

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anjing merupakan hewan yang banyak dipelihara oleh manusia. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam aspek pemeliharaan anjing, terutama aspek kesehatan. Hal ini menjadi sangat penting karena kesehatan yang baik akan membuat anjing menunjukkan penampilan dan kondisi yang prima. Anjing yang sakit akan dapat segera ditangani apabila pemilik memahami benar kebiasaan tingkah laku anjing dan mengetahui gejala klinis penyakit (Subronto, 2014). Hampir semua mamalia betina termasuk anjing, membatasi kopulasi pada periode waktu tertentu yaitu pada masa estrus dalam siklus seksualnya. Estrus pada hewan betina adalah periode penerimaan untuk kopulasi yang terjadi sesaat sebelum dan sesudah ovulasi dan sangat dipengaruhi oleh berbagai hormone. Salah satu gangguan pada saat siklus estrus yang sering didiagnosa pada anjing adalah pyometra.

Pyometra merupakan salah satu penyebab penting dari infertilitas pada hewan betina, termasuk pada anjing. Penyakit endometritis yang disertai dengan pyometra adalah patologi yang paling sering dan kompleks dalam anjing betina. Proses ini melibatkan beberapa perubahan imunologi serta mekanisme molekuler yang berpengaruh dalam peradangan pada uterus anjing betina (Kindersley, 2013). Meskipun penyakit ini sebenarnya sudah ada sejak beberapa dekade silam akan tetapi proses penyakitnya belum sepenuhnya dipahami. Di Indonesia sendiri penyakit ini sudah sering dijumpai, Pyometra sering menyerang pada anjing betina pada usia 10 tahun dengan tingkat kejadian sekitar 25%. Diagnosis didasarkan pada riwayat kasus pemeriksaan fisik, dan analisis laboratorium, sering diteguhkan dengan pemeriksaan radiografi atau ultrasonografi uterus dan ovarium. Tanda-tanda klinis bervariasi tergantung pada beratnya penyakit (Jitpean, 2014).

Pyometra pada anjing merupakan kondisi adanya akumulasi bahan purulent di dalam uterus anjing betina yang diakibatkan oleh ketidakseimbangan hormonal sehingga terjadi infeksi bakteri dan produksi cairan berlebih di dalam uterus. Umumnya kelebihan hormon progesteron menyebabkan terjadinya penebalan pada dinding uterus, yang memicu timbulnya kista (cystic endometrial

hyperplasia/CEH), adanya kista menyebabkan ovarium melepaskan mukus ke dalam uterus sehingga terjadi penumpukan cairan atau mukus pada lumen uterus. Mukus merupakan media yang baik untuk pertumbuhan bakteri. Bakteri masuk ke dalam uterus melalui serviks yang terbuka ketika anjing atau kucing berada dalam masa estrus. Di dalam uterus bakteri berkembangbiak dan bertambah banyak sehingga mengakibatkan infeksi pada uterus dan terjadinya kejadian pyometra (Simarmata, 2020).

Penyakit Pyometra biasanya terjadi setelah hewan birahi, apabila hewan tidak pernah kawin maka infeksi-infeksi sekunder dari mikroorganisme yang secara normal hidup dalam uterus bisa dianggap sebagai penyebab pyometra. Tindakan terapi yang paling aman dan paling efektif adalah ovariohisterektomi. Meskipun ovariohisterektomi juga umum dilakukan, kadang-kadang anastesi dan operasi pada anjing betina yang menderita penyakit sistemik kronis dan kerusakan organ mungkin memiliki resiko yang cukup besar. Mayoritas dari anjing betina yang mengidap pyometra, menderita *systemic inflammatory response syndrome* yang sebelumnya telah dikaitkan dengan meningkatnya laju rawat inap dan kematian. Hal ini penting, tetapi secara klinis sulit untuk memprediksi indikator bertahan hidup, komplikasi dan morbiditas yang diinginkan (Jitpean, 2014).

Berbagai tanda-tanda yang berhubungan dengan penyakit kelamin dan sistemik nampak pada anjing dengan pyometra. Leleran purulen ataupun hemoragi pada vagina sering nampak (terutama pada servik yang terbuka) dan dehidrasi, polidipsia, poliuria, kelesuan, sakit perut, anoreksia, muntah atau diare, demam atau hypotermia, warna membran mukosa yang tak normal dan peningkatan detak jantung dan pernapasan sering teramati. Menurut Hagman (2006) diagnosis umumnya berdasarkan sejarah kasus atau anamnesis, pemeriksaan fisik, pemeriksaan hematologikal dan analisis biokimia darah, ultrasonografi atau radiografi dan kultur bakteriologis atau sitologi vagina/uterus juga dapat dilakukan jika ditemukan gejala pyometra.

Berdasarkan latar belakang di atas dan melihat resiko dari penyakit pyometra pada anjing, maka penulis ingin melakukan pengamatan mengenai penanganan penyakit pyometra pada anjing di klinik hewan piara Pulomas, Jakarta

Timur. Beberapa hal yang di perlu di perhatikan dalam penanganan penyakit pyomera yaitu metode-metedo dalam penanganan kasus pyomera.

1.2. Tujuan

Tujuan Karya Tulis Ilmiah ini adalah untuk mempelajari tentang penanganan penyakit Pyomera pada anjing di Klinik Hewan Piara Pulomas Jakarta Timur.

1.3. Manfaat

Manfaat dari Karya Tulis Ilmia ini adalah:

1. Dapat mengetahui dan mempelajari kasus pyometra yang terjadi pada anjing.
2. Dapat memberikan informasi dan memperluas wawasan mahasiswa, dokter hewan dan pemilik anjing tentang kasus pyometra pada anjing.
3. Dapat mengambil tindakan pencegahan dan pengobatan penyakit pyometra yang terjadi pada anjing.